

KECERDASAN EMOSIONAL DITINJAU DARI PERBEDAAN POLA ASUH PADA SISWA SMA SANTO THOMAS 2 MEDAN

Evi Safitri Girsang
Susi Meliati Nainggolan

Jurusan Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

ABSTRAK

Kecerdasan emosional individu mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi. Kecerdasan emosional ini memegang peranan penting untuk kesuksesan seseorang, melebihi kecerdasan rasional/intelektual. Kecerdasan emosi seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan emosi anak adalah penerapan disiplin yang diterapkan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi siswa/i XI SMA Santo Thomas 2 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI SMA Santo Thomas 2 Medan yang berjumlah 307 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan Skala untuk mengumpulkan data pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional. Uji validitas menggunakan penilaian ahli dan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan besar korelasi pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi adalah 53,3%. Hasil analisis regresi menunjukkan (1) tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional siswa, dengan nilai $r=0.029$ dan signifikansi $p=0.260$. (2) tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional siswa, dengan nilai $r=0.736$ dan signifikansi $p=0.720$. (3) terdapat hubungan negatif antara pola asuh *rejecting* dengan kecerdasan emosional siswa, dengan nilai $r=0.010$ dan signifikansi $p=-0.008$. (4) tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional siswa, dengan nilai $r=0.204$ dan signifikansi $p=0.918$.

Kata kunci : pola asuh orang tua, kecerdasan emosi

PENDAHULUAN

Pandangan manusia sebagai individu merupakan suatu kesatuan dari aspek fisik atau jasmani dan psikis atau rohani atau jiwa yang tidak dapat dipisahkan, sesungguhnya sudah berkembang pada pemikiran para filsuf klasik sejak masih zaman Yunani kuno. Mereka berpandangan bahwa bagian fisik atau jasmani merupakan aspek individu yang bersifat kasat mata, konkret, dapat diamati, dan tidak kekal, sedangkan aspek psikis, rohani atau jiwa merupakan aspek individu yang sifatnya abstrak, immaterial, tidak dapat diamati dan kekal (Ali,2016). Manusia dalam hidupnya pasti mengalami perkembangan. Perkembangan manusia dimulai dari dalam kandungan, anak-anak, hingga dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Menurut Blos (dalam Farid,2016) perkembangan pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi.

Pada masa remaja ini juga peran keluarga khususnya orangtua sangat penting, orangtua harus memantau siapa saja yang menjadi teman, bagaimana keadaan lingkungan sosial anak dan bagaimana lingkungan pendidikan. Pada masa ini anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya dan mereka ingin dianggap kuat. Menurut Papalia dan Olds (dalam Jahja, 2011), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Jahja (2011) menambahkan, karena laki-laki lebih lambat matang dari pada anak perempuan, maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya, seringkali laki-laki tampak kurang untuk usianya

dibandingkan dengan perempuan. Namun adanya status yang lebih matang, sangat berbeda dengan perilaku remaja yang lebih muda.

Dari sisi pendidikan, remaja adalah pelajar yang duduk di bangku sekolah menengah, yang tergolong belum mampu menguasai diri dengan baik. Hal ini dilihat dari masih banyaknya siswa yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti melawan guru, tidak mengerjakan tugas, mencontek, bolos sekolah, dan ikut-ikutan dalam kelompok atau gang yang tidak baik. Seperti kasus yang sering terjadi di lingkungan pendidikan saat ini dimana banyak anak sekolah yang bolos pada saat jam pelajaran sekolah berlangsung.

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar. Dan tahun 2014 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 654 tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Salah satu contoh fenomena yang terjadi di Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 7 Maret 2018 yang lalu. Seorang remaja Madrasah Darussalam berinisial NF diduga melakukan penganiayaan terhadap gurunya. Pemukulan dilakukan dikarenakan NF tidak terima ditegur saat menggunakan telepon genggam ketika pelajaran berlangsung. Terjadi adu mulut antara NF dengan gurunya yang bernama Nuzul Kurniawati, hingga akhirnya NF memukul gurunya dengan kursi plastik tempat duduknya. <http://www.kpai.go.id/>

Hal yang sama juga terjadi di SMA Santo Thomas 2 Medan, dimana salah seorang siswa berinisial AM sering melawan guru di dalam kelas dan juga tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh gurunya. AM sering sekali mendapat teguran dari guru-guru yang mengajar dalam kelasnya karena AM sering membuat keributan dalam kelas terlebih lagi AM sering melawan guru. Sama

halnya saat ujian, AM sering sekali mencontek pada teman yang duduk di sampingnya. AM juga sering ikut-ikutan temannya bolos sekolah sehingga sering mendapat surat panggilan orangtua dari pihak sekolah. Dari contoh kasus di atas menunjukkan bahwa kebanyakan remaja belum memiliki kecerdasan emosional yang optimal.

Kecerdasan emosional sangat penting dalam perkembangan anak. Kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah. Kebanyakan orang memahami bahwa faktor penentu keberhasilan seseorang hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, namun kecerdasan emosi juga sama pentingnya dalam menentukan keberhasilan anak. Kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan salah satunya terkait dengan kecerdasan emosi. Seseorang anak yang tidak bisa mengendalikan gejala emosionalnya, dapat diartikan anak tersebut tidak bisa mengelola kecerdasan emosinya.

Kata emosi berasal dari Bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang artinya bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Goleman (2015) kecerdasan emosi merupakan kemampuan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan pembentukan emosi yang mencakup keterampilan-keterampilan pengendalian diri dan kesiapan dalam menghadapi ketidakpastian. Menyalurkan emosi-emosi secara efektif akan mampu memotivasi dan menjaga semangat disiplin diri dalam usaha mencapai tujuan. Dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya diharapkan anak akan mampu menghadapi tantangan sosial yang ada dalam kehidupan mereka, dalam pembelajaran kecerdasan emosi juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar anak. Kenyataannya, tidak semua siswa sekolah menengah atas dapat mengelola emosinya dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seorang anak adalah pengasuhan yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh menurut Baumrind (dalam Permatasari, 2015), yaitu pola konsisten dari perilaku dan sikap orangtua dalam berinteraksi dan berhubungan dengan anak-anak mereka yang didasarkan

pada dua dimensi, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. Baumrind (dalam Zahara, 2011) mengklasifikasikan pola asuh orangtua dalam empat jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh *rejecting*, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter, merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orangtua otoriter secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal. Pola asuh otoritatif mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orangtua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka. Pola asuh *rejecting*, merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orangtua *rejecting* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orangtua dibandingkan dengan diri mereka. Pola asuh permisif, merupakan gaya pola asuh di mana orangtua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orangtua yang demikian membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi kepribadian anak, baik itu dari segi sosial maupun emosional. Hal ini sesuai dengan pendapat Satiadarma dan Waruwu (dalam Muhatfi, 2015) menjelaskan bahwa apabila orangtua atau lingkungan sosial secara umum memberikan pola pengasuhan yang baik, anak-anak tersebut kelak akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial yang harus mereka hadapi serta lebih mampu menghadapi tantangan sosial di dalam hidup mereka. Sebaliknya, jika orangtua atau lingkungan sosial kurang memberikan perhatian serta kasih sayang, besar kemungkinan anak-anak tersebut akan mengalami lebih banyak kesulitan dalam mengembangkan interaksi sosialnya karena biasanya mereka juga mengalami berbagai hambatan dalam mengendalikan gejolak emosional mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana pola asuh orangtua akan berdampak pada kecerdasan emosional anak. Hal ini disebabkan banyaknya anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena perbedaan pola asuh dari orangtua. Perbedaan dari setiap

pola asuh berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Maka peneliti ingin meneliti bagaimana pola asuh yang layak diterapkan pada anak untuk menunjang kecerdasan emosional remaja.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan pola asuh orangtua pada siswa SMA Santo Thomas 2 Medan.

Hipotesa mayor yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional. Hipotesa minor pertama adalah ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika pola asuh orangtua cenderung otoriter maka akan menyebabkan penurunan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak terlalu otoriter, maka kecerdasan emosional anak akan tinggi. Hipotesis minor kedua, yakni: ada hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika pola asuh orangtua otoritatif maka akan meningkatkan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak otoritatif, maka kecerdasan emosional anak akan rendah. Hipotesis minor ketiga, yakni: ada hubungan negatif antara pola asuh *rejecting* dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika orangtua memberikan pola asuh *rejecting*, maka akan menurunkan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak terlalu *rejecting*, maka kecerdasan emosional anak akan cenderung tinggi. Hipotesis minor keempat adalah ada hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional, yang diasumsikan jika pola asuh orangtua cenderung permisif maka akan menyebabkan penurunan kecerdasan emosi anak, sebaliknya jika pola asuh orangtua tidak terlalu permisif, maka kecerdasan emosional anak akan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel tergantungnya adalah kecerdasan emosional. Variabel bebasnya adalah pola asuh.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Pola asuh yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekumpulan sikap yang diterapkan oleh orangtua terhadap remaja dirumah termasuk bagaimana sikap mereka dalam proses mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi remaja dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2018). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i kelas XI SMA Santo Thomas 2 Medan yang berjumlah 307 siswa.

Sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteritik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono,2018). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu sebanyak 159 siswa yang didasarkan pada tabel Isaac dan Michael dengan taraf 5%.

Tabel. 1 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah siswa	Sampel (populasi kelas/jumlah populasi keseluruhan x, jumlah sampel yang ditentukan)	Persentasi
XI IPA 1	29	$29/307 \times 159 = 15.01 = 15$ siswa	9%
XI IPA 2	31	$31/307 \times 159 = 16.05 = 16$ siswa	10%
XI IPA 3	30	$30/307 \times 159 = 15.53 = 16$ siswa	10%
XI IPA 4	30	$30/307 \times 159 = 15.53 = 16$ siswa	10%
XI IPA 5	32	$32/307 \times 159 = 16.57 = 17$ siswa	11%
XI IPS 1	31	$31/307 \times 159 = 16.05 = 16$ siswa	10%
XI IPS 2	31	$31/307 \times 159 = 16.05 = 16$ siswa	10%
XI IPS 3	31	$31/307 \times 159 = 16.05 = 16$ siswa	10%
XI IPS 4	31	$31/307 \times 159 = 16.05 = 16$ siswa	10%
XI IPS 5	31	$31/307 \times 159 = 16.05 = 16$ siswa	10%
TOTAL	307	159 siswa	100%

Metode pengumpulan data adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya daftar cocok, tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pembagian skala untuk mengukur kecerdasan emosional dan pola asuh. Skala kecerdasan emosional ini mengacu pada aspek-aspek kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman (2015) yaitu, mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan.

Skala kecerdasan emosional terdiri dari 50 butir pernyataan, dengan 25 butir pernyataan *favorable* dan 25 butir pernyataan *unfavorable*. butir pernyataan dapat dilihat pada table 2 dibawah ini.

Tabel .2 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Mengenali emosi	1,10,21,22,41	11,20,39,40,50	10
2	Mengelola emosi	2,9,23,24,42	12,19,37,38,49	10
3	Memotivasi diri sendiri	3,8,25,26,43	13,18,35,36,48	10
4	Mengenali emosi orang lain	4,7,27,28,44	14,17,33,34,47	10
5	Membina hubungan	5,6,29,30,45	15,16,31,32,46	10
Jumlah		25	25	50

Skala pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan aspek-aspek pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Permatasari,2015) yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh *rejecting*, pola asuh permisif.

Skala pola asuh terdiri dari 40 butir pernyataan, dengan 20 butir pernyataan *favorable* dan 20 butir pernyataan *unfavorable*. Butir pernyataan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel .3 Blue Print Skala Pola Asuh

No.	Jenis Pola Asuh	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Pola asuh otoriter	4,11,15,19,28	16,18,29,31,34	10
2	Pola asuh otoritatif	2,7,13,22,37	3,6,14,21,27	10
3	Pola asuh <i>rejecting</i>	8,12,23,25,35	1,10,24,32,36	10
4	Pola asuh permisif	5,17,33,38,40	9,20,26,30,39	10
Jumlah		20	20	40

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *profesional judgment*. Validitas ini menunjuk pada sejauh mana isi sebuah tes/skala/ instrumen dapat mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Reliabilitas/ tingkat kepercayaan atau keterandalan alat ukur yang berkenaan dengan kemampuan alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten. Tingkat reliabilitas ditunjukan dengan adanya keajegan (konsisten) hasil skor yang diperoleh dengan menggunakan alat ukur yang sama atau diukur dengan alat ukur yang setara dengan kondisi yang berbeda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*explanatory variabel*) Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu, uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data distribusi normal atau tidak, uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi kolerasi residual, uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel independen pada suatu model regresi, dan uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varian dan residual pada pengamatan suatu dengan pengamatan yang lain pada suatu model regresi (Priyanto,2013). Data yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS 18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba terhadap siswa sebanyak 80 siswa dilakukan pada tanggal 29 Mei 2019 yang di lakukan di SMA Santo Thomas 3 Medan pada siswa kelas XI .

1. Skala untuk menggungkap kecerdasan emosional.

Pada skala kecerdasan emosional terdapat 50 aitem. Skala disebarkan kemudian dikumpulkan kembali. Lalu di skoring untuk mengetahui aitem-aitem mana saja yang gugur. Dengan nilai *Correted Item-Total Correlation* di bawah 0,3 dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga dari 50 aitem pada kecerdasan emosional terdapat 15 aitem yang gugur yaitu aitem, **1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 18, 21, 22, 24, 25, 29**. Sehingga terdapat 35 aitem yang sah.

Tahap selanjutnya adalah memasukan skor butir-butir yang dianggap valid untuk uji reliabilitas. Berdasarkan hasil dari pengujian reliabilitas butir-butir yang valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar **0.889**. Ini berarti, skala yang telah disusun dinyatakan reliabel, yakni dapat diandalkan untuk digunakan saat yang lain untuk mengungkapkan kecerdasan emosional. Berikut tabel 4 perincian butir-butir yang sah dan gugur.

Tabel. 4 Perincian Butir-Butir Skala Kecerdasan Emosional Yang Sahih Dan Gugur

No.	Aspek	Butir-Butir Aitem				Jumlah
		Favourable		Unfavourable		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Mengenali emosi	10,41	1, 21, 22,	20, 39, 40, 50	11,	10
2	Mengelola emosi	23, 42	2, 9, 24	19, 37, 38, 49	12,	10
3	Memotivasi diri sendiri	8, 26, 43	3, 25,	13, 35, 36, 48	18,	10
4	Mengenali emosi orang lain	27, 28, 44	4, 7	14, 17, 33, 34, 47	-	10
5	Membina hubungan	5, 30, 45	6, 29	15,16, 31, 32,46	-	10
Jumlah		13	12	22	3	50

2. Skala untuk mengungkap pola asuh

Pada skala pola asuh terdapat 40 aitem. Skala disebarkan kemudian dikumpulkan kembali. Lalu diskoring untuk mengetahui aitem-aitem mana saja yang gugur. Dengan nilai *Corretd Item-Total Correlation* di bawah 0.3 dinyatakan gugur karena tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga dari 40 aitem pada pola asuh terdapat 5 aitem yang gugur yaitu aitem **4, 12, 31, 32, 37**. Sehingga terdapat 35 aitem yang sah.

Tahap selanjutnya adalah memasukan skor butir-butir yang dianggap valid untuk uji reliabilitas. Berdasarkan hasil dari pengujian reliabilitas butir-butir yang valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar **0.849** untuk pola asuh otoriter, **0.859** untuk pola asuh otoritatif, **0.861** untuk pola asuh *rejecting*, dan **0,950** permisif. Berikut tabel 5 perincian butir-butir yang sah dan gugur.

Tabel. 5 Perincian Butir-Butir Skala Pola Asuh yang Sah dan Gugur

No.	Jenis Pola Asuh	Nomor Aitem				Jumlah
		<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
		Sahih	Gugur	Sahih	Gugur	
1	Pola asuh otoriter	11, 15, 19, 28	4	16, 18, 29, 34	31	10
2	Pola asuh otoritatif	2, 7, 13,	37	3, 6, 14,	-	10

		22		21, 27		
3	Pola asuh <i>rejecting</i>	8, 23, 25, 35	12	1, 10, 24, 36	32	10
4	Pola asuh permisif	5, 17, 33, 38, 40	-	9, 20, 26, 30, 39	-	10
Jumlah		16	3	19	2	40

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian terhadap 159 orang siswa XI dilakukan pada tanggal 9 Juli 2019 di SMA Santo Thomas 2 Medan. Pengambilan data penelitian dimulai dengan cara membagikan skala penelitian yang telah disusun kembali oleh peneliti kepada subjek. Skala untuk mengungkap variabel kecerdasan emosional terdiri dari 35 aitem, dan skala yang telah disusun kembali untuk penelitian. Berikut tabel 6 penomoran baru butir pernyataan kecerdasan emosional setelah uji coba.

Tabel 6. Penomoran Baru Butir Pernyataan Kecerdasan Emosional Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Mengenali emosi		10,25,26,35	4
2	Mengelola emosi	3,11,27	9,23,24,34	7
3	Memotivasi diri sendiri	12,28	4,21,22,33	6
4	Mengenali emosi orang lain	2,13,14,29	5,8,19,20,32	9
5	Membina hubungan	1,15,16,30	6,7,17,18,31	9
Jumlah		13	22	35

Skala untuk mengungkap variabel pola asuh terdiri dari 35 aitem, dan skala yang telah di susun kembali untuk penelitian. Berikut tabel 7 penomoran baru untuk skala pola asuh.

Tabel 7. Penomoran Baru Butir Pernyataan Pola Asuh Setelah Uji Coba

No.	Jenis Pola Asuh	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	

1	Pola asuh otoriter	2, 8, 18, 28	15, 25, 29, 31	8
2	Pola asuh otoritatif	10, 12, 19, 24	3, 5, 6, 11, 13	9
3	Pola asuh <i>rejecting</i>	9, 20, 27,	1, 3, 7, 21, 35	8
4	Pola asuh permisif	4, 14, 22, 32, 34	17, 23, 26, 30, 33	10
Jumlah		16	19	35

Langkah kedua adalah memberikan nilai dari setiap aitem dalam skala. Pemberian nilai dilakukan dengan melihat kembali bobot dari setiap aitem dan kemudian memasukan ke dalam *Microsoft Excel* yang kemudian di salin ke SPSS untuk dilakukan analisis.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpulan data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis regresi, yaitu bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Untuk menentukan normal atau tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 18. Data dikatakan normal jika $p > 0.05$ (Priyatno, 2013). Hasil uji normalitas yang telah dilakukan diperoleh koefisien KS-Z (*Kolmogorov-Smirnov Z*) = 1,040 dengan sig. sebesar 0,229 untuk uji 2 (dua) ekor ($p > 0,05$), yang berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

Tabel. 8 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		159
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,88114170
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,059
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		1,040
Asymp. Sig. (2-tailed)		,229

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi kolerasi residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyanto, 2013) hasil yang diperoleh dari uji tersebut diperoleh dari nilai statistik Durbin-Watson 2.067 terletak diantara 1.7925 dan 2.207 dengan demikian tidak terjadi autokolerasi. Berikut tabel 9 hasil uji autokorelasi.

Tabel. 9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
dimension0 1	,738 ^a	,545	,533	5,957	2,067

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara antara variabel bebas yaitu pola asuh otoriter, otoritatif, *rejecting*, dan permisif. Variabel pola asuh otoriter memiliki nilai *Tolerance* > 0.01 yaitu sebesar 0.994 dan nilai VIF>10 yaitu sebesar 1.006 maka dapat dikatakan tidak terjadi

multikolinieritas. Variabel pola asuh otoritatif memiliki nilai *Tolerance* >0.01 yaitu sebesar 0.752 dan nilai VIF<10 yaitu sebesar 1.330 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Variabel pola asuh *rejecting* memiliki nilai *Tolerance* >0.01 yaitu sebesar 0.990 dan nilai VIF>10 yaitu sebesar 1.010 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Variabel pola asuh permisif memiliki nilai *Tolerance*>0.01 yaitu sebesar 0.751 dan nilai VIF<10 yaitu sebesar 1.332 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Berikut tabel 10 hasil uji multikorelasi.

Tabel. 10 Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	20,129	8,953		2,248	,000		
Otoriter	-,068	,189	-,023	-,359	,260	,994	1,006
Otoritatif	2,964	,220	,738	13,496	,720	,752	1,330
Rejecting	-,017	,186	-,006	-,103	,010	,990	1,010
Permisif	,481	,162	,142	2,591	,918	,751	1,332

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain.. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter dengan UR nilai *Sig.1-tailed*>0.05 yaitu sebesar 0.403 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel pola asuh otoritatif dengan UR nilai *Sig.1-tailed*>0.05 yaitu sebesar 0.488 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel pola asuh *rejecting* dengan UR nilai *Sig.1-tailed*>0.05 yaitu sebesar 0.432 sehingga dapat disimpulkan bahwa

pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel pola asuh permisif dengan UR nilai $\text{Sig. 1-tailed} > 0.05$ yaitu sebesar 0.458 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut tabel 11 hasil uji heterokedastisitas.

Tabel. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Pola asuh	Sig. (2-tailed)	Nilai Statistik	Keterangan
Otoriter	0.806	$P > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
Otoritatif	0.976	$P > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
<i>Rejecting</i>	0.864	$P > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas
Permisif	0.917	$P > 0.05$	Tidak terjadi heterokedastisitas

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Uji Hipotesa Mayor

Pernyataan hipotesis mayor yang berbunyi: ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional berdasarkan hasil analisis regresi secara bersama-sama menghasilkan hubungan yang signifikan antara variabel dengan nilai korelasi (R) sebesar 0.738 dan $p = 0.000$. Hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara pola asuh dengan kecerdasan emosional. Nilai R-square sebesar 0.545, artinya menunjukkan presentase sumbangan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional sebesar 54.5%. Arah hubungan menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh maka akan membuat kecerdasan emosional anak akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Berikut tabel 12 hasil uji hipotesa mayor.

Tabel. 12 Hasil Uji Hipotesa Mayor

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,738 ^a	,545	,533	5,957

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	,738 ^a	,545	,533	5,957

b. Hasil Uji Hipotesis Minor

Tabel. 13 Uji Hipotesa Minor

Variabel	Sig.	Corelation Parsial
Otoriter- Kecerdasan Emosional	0.260	0.029
Otoritatif- Kecerdasan Emosional	0.720	0.736
<i>Rejecting</i> - Kecerdasan Emosional	0.010	-0.008
Permisif- Kecerdasan Emosional	0.918	0.204

Berdasarkan tabel uji hipotetsis minor di atas maka berikut penjelasnnya:

1. Hipotesis minor pertama ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $p=0.260$ ($p>0.05$) dengan $r=0.029$.
2. Hipotesis kedua ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $p=0.720$ ($p>0.05$) dengan $r=0.736$.
3. Hipotesis ketiga diterima, yang berarti terdapat hubungan negatif antara pola asuh *rejecting* dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $p= 0.010$ ($p<0.05$) dengan $r= -0.008$.
4. Hipotesis keempat ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $p= 0.918$ ($p> 0.05$) dengan $r=0.204$

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Santo Thomas 2 Medan sebanyak 159 siswa, berdasarkan hasil uji hipotesis mayor diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel dengan nilai korelasi (R) sebesar 0.738 dan $p=0.000$. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Taryono (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional.

Dari hasil uji hipotesis minor yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa hipotesis ditolak antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional yang ditunjukkan nilai signifikansi $p=0.260$ ($p>0.05$) dengan korelasi r sebesar 0.029. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Chandri, dkk (2014) yang menjelaskan tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak dengan nilai signifikan 0.060 ($p>0.05$). Berdasarkan hasil uji hipotesis minor kedua, diperoleh bahwa hipotesis ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional dengan nilai $p=0.720$ ($p>0.05$) dan nilai r sebesar 0.736. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, A & Nurmawati, T (2014) yang menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosional dengan yang ditunjukkan dengan korelasi (R) sebesar 0.720. Hal ini berarti jika pola asuh otoritatif meningkat maka kecerdasan emosi akan meningkat dan sebaliknya. Dari hasil uji hipotesis minor ketiga maka dapat dilihat bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan negatif antara pola asuh *rejecting* dengan kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0.010$ ($p<0.05$) korelasi r sebesar -0,006. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Matejevid, dkk. (2014) dimana mereka menyimpulkan bahwa remaja yang mempersepsikan pola asuh orangtua mereka *rejecting*, menunjukkan perilaku yang mencerminkan emosi negatif, yakni terlibat dalam penggunaan zat-zat terlarang. Demikian juga hasil uji hipotesis minor keempat, pada pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional, menunjukkan bahwa hipotesis ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan

emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0.918$ ($p>0,05$) korelasi r sebesar 0.141. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandri, dkk (2014) yang juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional pada anak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa yang memiliki kasus disekolah maka diperoleh informasi bahwa mereka dibiarkan melakukan apa saja di rumah tanpa kontrol yang baik, kurang diberi perhatian, dan juga mereka selalu dihukum dan didesak untuk mengikuti keinginan orangtua. Beberapa siswa yang diwawancara juga mengatakan mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dimana mereka membutuhkan waktu yang lama agar dapat dekat dan percaya dengan teman mereka. Hal ini terlihat saat ada teman yang mengajak nongkrong bersama teman-teman yang lain, mereka merasa asing dan tidak nyaman sehingga lebih memilih untuk pergi ke perpustakaan atau tetap diam di dalam kelas. Mereka juga mengatakan bahwa mereka sangat mudah tersinggung dengan perkataan teman-temannya pada saat bercanda, yang mengakibatkan mereka marah dan terkadang sampai memaki temannya. Seorang siswa juga mengatakan bahwa dia pernah dipanggil guru ke kantor karena berkelahi didalam ruangan kelas.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Sikap-sikap inilah yang menunjukkan bagaimana kondisi kecerdasan emosional mereka terkait dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis regresi pada hipotesis mayor membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan kecerdasan emosional dengan nilai signifikan antara variabel yang memiliki korelasi (R) sebesar 0.738 dan $p=0.000$ dan nilai *Adjusted R Square*=0.533.

Hasil analisis regresi pada analisis minor menunjukkan bahwa: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $p=0.206$ dan r sebesar 0.029 . Tidak terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0.720$ dan r sebesar 0.029 . Terdapat hubungan negatif antara pola asuh *rejecting* dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $p=0.010$ dan r sebesar -0.008 . Tidak terdapat hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional, yang ditunjukkan dengan nilai signifikan $p=0.918$ dan r sebesar 0.204 .

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada siswa agar tetap patuh kepada orangtua dan siswa dapat mengkondisikan kecerdasan emosional diri dari orangtua yang mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Bagi orangtua jangan terlalu mengabaikan anak. Bagi guru-guru di SMA Santo Thomas 2 Medan diharapkan agar menambahkan materi tentang pola asuh dan identitas diri pada remaja saat acara pertemuan orangtua disekolah. Agar orangtua dapat lebih memahami tentang dampak-dampak yang dapat ditimbulkan dari masing-masing pola asuh yang diterapkan sehingga mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asyik, F. M., Ismanto, A.Y., & Babakal, A. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak usia remaja di kelurahan soasio kota tidore kepulauan. *e-journal Keperawatan*. 3(2).
- Chandri, D, M., Marwawi., & Yuniarni, D. (2014). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Program Studi Pendidikan Guru*.
- Fahrurrozi., & Ali, M. (2014). Pengaruh pbm dalam setting pembelajaran kooperatif tipe stad dan gi terhadap prestasi belajar dan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*. 1(1), 6
- Farid, M., & Hidayati, B. K. (2016). Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Jurna Psikologi Indonesia*. 5(2), 138
- Fitriani, L. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 18(1)
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam
- Hidayah, R., Yunita,E. & Utami, YW. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Jurnal ilmu keperawatan universitas brawijaya malang*.
- Hm, M. E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Jurnal Ilmu Keguruan*, 2, (2), 2-3
- Jahja & Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencan Kementrian Kesehatan RI. (2013). Infodatin Penyalahgunaan Narkoba. Diperoleh tanggal 29 Desember 2017 dari <http://www.depkes.go.id/>
- KPAI. (14 Mei 2014). Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan. Diperoleh tanggal 23 Desember 2017 dari <http://www.kpai.go.id/>

- Lestari, R. K., Artanti, G. D., & Riska, N. (2014). Hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*. 3(1).
- Mahatfi, D.A. (2015). Korelasi antara pola asuh orang tua dengan kecerdasanemosi siswa sekolah dasar kelas v segugus kecamatan panjatan kabupaten kulon progo. *Jurnal Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan*, 06(14), 1-3
- Matejevic, M., Javanovic, D., & Lazarevic, V. (2014). Functionality of family relationships and parenting style in families of adolescents with substance abuse problems. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 128, 281-287
- Novianty, A. (2016). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi pada remaja madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1)
- Permata, I. B. (2015). Pengaruh pola asuh orang tua, gaya belajar, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar matematika siswa mtsn se-makasar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 3(1), 2-3
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Analisis Statistik Data*, Yogyakarta
- Rachmawati, A. & Nurawati, T. (2014). Hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah. *Jurnal Nears dan Kebidanan*, 1(1)
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Taryono. (2016). Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan anak kelompok b di tk aisyiyah 02 beruk jatiyoso karanganyar. *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*.
- Yunus, S. L. (2015). Hubungan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional remaja di sma negeri 4 gorontalo. *Jurnal Keperawatan*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Zahara, D. (2013). Pengaruh kematangan emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua dan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*, 01(08), 5-6